



Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Berasrama (Studi Deskriptif Komparatif Terhadap Siswa SMAN 1 Sumatera Barat)

Peni Okto Randi

Akademi Refraksi Optisi YLPTK Padang, Padang, Indonesia

Coessponding Author. E-mail: penioktorandi@gmail.com

Received: 13 April 2021; Revised: 12 Mey 2021; Accepted: 16 June 2021

Abstract: *Self adjustment of students in a boarding school environment is the ability to live and fair, so that he was satisfied with themself and to the environment. Many factors affect the students in the school adjustment as gender, cultural backgrounds and grade levels (maturity). This study purpose to describe the adjustment of students in terms of gender, cultural background, and grade levels. The research was ex post facto by using factorial design 2 x 2 x 3. The population is students of SMAN 1 West Sumatra. The total sample were 168 people selected by stratified random sampling technique and combined with the proportional sampling technique. The instrument was a questionnaire. Data were analyzed by analysis of variance (ANOVA). The result showed: (1) the level of adjustment of students in general were in the high category, (2) the level of adjustment male and female were in at the high category, and there was difference of adjustment of students based on the gender, mean score of female students higher than male students, (3) the level of adjustment of students in terms of cultural background (Minang and non-Minang) were in high category, and there are differences in the adjustment of students based on the background of the culture, (4) the level of adjustment student review grade levels (X, XI, and XII) were in high category, and there is no difference adjustment students based on grade level, and (5) the level of adjustment of students in terms of gender, cultural background, and grade levels were in category high, and there is no interaction between these variables in explained the adjustment of students.*

Keywords: *Self Adjustment; Gender; Culture Background; Grade Level.*

Abstrak: Penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren merupakan kemampuan untuk hidup dan berkeadilan, sehingga ia merasa puas dengan dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah seperti jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkat kelas (kematangan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan tingkat kelas. Penelitian ini bersifat ex post facto dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2 x 3. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Sumatera Barat. Jumlah sampel sebanyak 168 orang yang dipilih dengan teknik stratified random sampling dan digabungkan dengan teknik proportional sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan analisis varians (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat penyesuaian diri siswa secara umum berada pada kategori tinggi, (2) tingkat penyesuaian diri laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan penyesuaian diri siswa berdasarkan jenis kelamin. , rata-rata nilai siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki, (3) tingkat penyesuaian diri siswa ditinjau dari latar belakang budaya (Minang dan non-Minang) berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan penyesuaian diri siswa berdasarkan latar belakang. budaya, (4) tingkat penyesuaian diri siswa tingkat kelas (X, XI, dan XII) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada perbedaan penyesuaian siswa berdasarkan tingkatan kelas, dan (5) tingkat penyesuaian siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan tingkat kelas berada pada kategori tinggi, dan tidak ada interaksi antar variabel tersebut dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri; Jenis Kelamin; Latar Belakang Budaya; Tingkat Kelas.

PENDAHULUAN

Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan agar siswa di lingkungan sekolah memiliki waktu belajar yang lebih panjang, lebih fokus, mandiri serta memungkinkan siswa untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Siswa *boarding school* umumnya memiliki fasilitas belajar yang lebih baik, menerima dukungan yang baik dari guru (Pfeiffer, Pinquart, & Krick, 2016), dan jarak yang lebih dekat, serta siswa memiliki lebih banyak waktu yang tersedia untuk studi mereka (Zachariah & Joshua, 2016).

Satu hal yang menjadi perhatian para siswa ketika memasuki lingkungan sekolah baru apalagi sekolah berasrama adalah beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Adaptasi ini merupakan cara siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan sekolah yang baru dimasukinya terutama tata tertib di sekolah berasrama. Penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Sunarto & Hartono, 2008). Penyesuaian diri adalah kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan sekolah, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya tersebut (Willis, 2012). Penyesuaian diri dapat juga diartikan sebagai suatu proses alamiah dan dinamis serta bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan dan pendekatan diri yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Sukmadinata, 2005; Fatimah, 2008).

Kehidupan di sekolah berasrama sangat berbeda dengan kehidupan sekolah sebelumnya, hal ini membuat siswa harus bisa melakukan penyesuaian diri secara baik agar mampu bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di sekolah berasrama tersebut (Martin, Papworth, Ginns, & Liem, 2014). Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Sumatera Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem sekolah berasrama. Para siswa harus tinggal di asrama yang telah disediakan dengan aturan dan tuntutan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Siswa harus menghadapi perubahan yang terjadi pada diri sendiri dan jauh dari orangtua. Siswa yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan peraturan sekolah akan menimbulkan pola-pola perilaku yang keliru atau melanggar disiplin sekolah. Individu yang mengalami kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif, berakibat individu tersebut melakukan penyesuaian diri yang salah suai yang ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya (Fatimah, 2008).

Kegiatan siswa di sekolah berasrama cukup padat, dimulai dari jam 04.30 pagi sampai jam 10.30 malam. Semua itu ada sistem yang mengatur sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Bila di rumah anak hanya mengenal beberapa orang, di lingkungan sekolah berasrama akan mengenal banyak orang dengan latar belakang keluarga dan daerah (budaya) yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan perasaan seperti ketegangan yang ditimbulkan oleh upaya untuk terus menyesuaikan diri; rasa kehilangan mengenai teman, keluarga dan rumah atau status profesional; ditolak oleh dan/atau menolak anggota dari budaya baru; kebingungan tentang peran, harapan peran, nilai-nilai, perasaan dan identitas diri; kejutan, kecemasan, bahkan jijik dan marah setelah melihat perbedaan; perasaan tidak mampu yang disebabkan oleh ketidak-mampuan untuk mengatasi dengan budaya baru (Furnham & Bochner dalam Roskell, 2013). Selain itu, siswa SMA berada pada fase remaja sebagai periode transisi, dimana akan mengalami banyak perubahan dan penyesuaian. Kondisi yang kompleks tersebut menuntut penguasaan berbagai kompetensi dan kemampuan diantaranya menghadapi masalah, dalam hal ini misalnya penyesuaian diri di sekolah (Daharnis & Ardi, 2016).

Hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri seperti masih terdapat siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, masih ada siswa yang tidak mau mematuhi peraturan bahkan berpura-pura tidak tahu bahwa tempat mereka menuntut ilmu ada aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi (Yusnimar, 2009). Untuk mengatasi masalah penyesuaian diri siswa diperlukan peran guru BK. Dalam penelitian tersebut layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian lain 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dan 52,5% siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kusdiyati, 2011). Siswa *boarding school* lebih memiliki masalah dalam proses penyesuaian diri daripada siswa *non-boarding school* (Pfeiffer et al., 2016).

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan untuk semua individu yang mengacu pada keseluruhan perkembangan manusia, yang meliputi dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya (Prayitno, 2012). Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor di sekolah dapat membantu pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini merupakan perwujudan dari salah satu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pengembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga meliputi beberapa bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prayitno, 2012). Berkaitan dengan bidang pengembangan pribadi dan sosial, guru BK atau konselor membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi diri yang dimilikinya agar dapat menyesuaikan diri dan berhasil menjalani proses pendidikan di sekolah.

Salah satu bidang pengembangan diri siswa yang harus dioptimalkan oleh guru BK adalah bidang pengembangan pribadi dan sosial terutama penyesuaian diri siswa. Penyesuaian diri yang perlu diperhatikan siswa di sekolah berasrama, yaitu: penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, peraturan yang ada di asrama, penyesuaian diri dengan pengasuh asrama, guru, kakak tingkat dan teman sebaya.

Berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri tersebut, terdapat hal-hal yang mempengaruhinya, di antaranya faktor internal yaitu fisik (kesehatan, perbedaan jenis kelamin, kematangan), psikologis misal perkembangan, kematangan dan adanya faktor eksternal seperti keadaan sosial, latar belakang budaya yang berbeda di antara siswa (Schneiders dalam Ali & Asrori 2014). Perbedaan gender diprediksi turut mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri siswa. Beberapa penelitian menunjukkan perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian diri ini disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih peka bila dibandingkan dengan laki-laki sehingga lebih mudah menghayati perasaan orang lain, dan cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih akrab dibandingkan laki-laki (Davidoff, 2001). Budaya dapat didefinisikan sebagai makna yang unik dan sistem informasi yang menjamin kelangsungan hidup, memungkinkan mencapai kesejahteraan, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 2007).

Perbedaan karakter yang menjadi ciri khas suatu daerah juga menjadi hal pokok yang mempengaruhi proses penyesuaian diri siswa. Latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi perkembangan proses berpikir dan berperilaku, sehingga budaya yang berbeda menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan individu peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial di antaranya penyesuaian diri (Matsumoto & Juang dalam Surna & Pandeirot, 2014; Liebkind, Jasinskaja-Lahti, & Solheim, 2004). Di samping itu, dengan bertumbuhnya usia, perubahan dan perkembangan respon akan menentukan pola penyesuaian diri (Fatimah, 2008). Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola penyesuaian diri individu tersebut juga akan bervariasi. Untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah berasrama, diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling serta perlunya penelitian untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pengambilan data secarasampling, penelitian akan mendeskripsikan penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari latar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau serta dari tingkatan kelas X, XI, dan XII.

Penelitian ini bertujuan membandingkan penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x 2 x3.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Sumatera Barat. Jumlah sampel sebanyak 168 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *proportional sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala yang mengungkapkan penyesuaian diri siswa. Data yang diperoleh dari responden diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh disusun dalam tabel yang menggambarkan data responden dalam kategori yang sudah ditentukan, dan selanjutnya digambarkan dalam nilai persentase (%) yang diperoleh.

Tabel 1. Gambaran Skor Penyesuaian Diri siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Tingkatan Kelas

Jenis Kelamin	Latar Belakang Budaya	Tingkatan Kelas	N	Mean	Sd	%	K
Laki-laki	Minangkabau	X	22	145,5	12,8	78,6	T
		XI	25	145,4	10,2	78,6	T
		XII	10	148,8	10,6	81	T
		Total	57	146,2	11,3	79	T
	Non-Minangkabau	X	6	139,5	9,85	75,4	T
		XI	10	140,1	13,5	75,7	T
		XII	7	145,3	5,08	78,5	T
Total	23	141,5	10,5	76,5	T		
Perempuan	Minangkabau	X	15	149,9	7,19	81	T
		XI	25	149,4	9,07	80,8	T
		XII	14	150,7	12,8	81,5	T
		Total	54	149,9	9,66	81	T
	Non-Minangkabau	X	11	146,7	9,71	79,3	T
		XI	12	145,1	8,7	78,4	T
		XII	11	147,9	13,7	79,9	T
Total	34	146,5	10,6	79,2	T		
Total	Minangkabau	X	37	147,2	11	79,6	T
		XI	50	147,4	9,76	79,7	T
		XII	24	150,3	11,7	81,3	T
		Total	111	148	10,6	80	T
	Non-Minangkabau	X	17	144,2	10,1	77,9	T
		XI	22	142,8	11,1	77,2	T
		XII	18	146,9	11	79,4	T
Total	57	144,5	10,7	78,1	T		
Total	Total	X	54	146,3	10,7	79,1	T
		XI	72	146	10,3	78,9	T
		XII	42	148,9	11,4	80,5	T
		Total	168	146,8	10,7	79,4	T

Catatan:

N : Jumlah responden

Mean : rata-rata skor

Sd : Standar deviasi

K : Kriteria

T : Tinggi

% : persentase rata-rata

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa tingkat penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (T) dengan rata-rata skor (*mean*) 146,8 dan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 79,4%. Rata-rata skor (*mean*) penyesuaian diri yang paling tinggi adalah siswa perempuan dengan latar belakang budaya Minangkabau dan berada di kelas XII dengan rata-rata skor 150,7 dan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 81,5%. Rata-rata skor (*mean*) penyesuaian diri yang paling rendah adalah siswa laki-laki dengan latar belakang budaya non-Minangkabau dan berada di kelas X dengan rata-rata skor 139,5 dan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 75,4%.

Deskripsi data penyesuaian diri berdasarkan sub variabel yang ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, latar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau, serta tingkatan kelas X, XI, dan XII dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Laki-laki

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	Ket
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	70	51	4781	59,8	4,74	79,7	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	54	34	3635	45,4	4,64	75,7	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	47	30	3172	39,7	3,74	79,3	T
Total (37)		185	168	119	11588	144,9	11,2	78,3	T

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 168, skor terendah 119, skor total 11588, rata-rata skor 144,91, standar deviasi sebesar 11,2 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 78,3%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa laki-laki berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 3. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Perempuan

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	Ket
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	75	51	5360	60,91	5,04	81,21	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	39	4065	46,19	3,99	76,97	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	49	34	3650	41,48	3,30	82,95	T
Total (37)		185	174	130	13075	148,58	10,05	80,31	T

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 174, skor terendah 130, skor total 13075, rata-rata skor 148,58, standar deviasi sebesar 10,5 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 80,31%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa perempuan berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 4. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Minangkabau

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	Ket
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	72	51	6707	60,42	4,66	80,56	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	36	5152	46,41	4,22	77,36	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	49	30	4567	41,14	3,57	82,29	T
Total (37)		185	174	122	16426	147,98	10,59	79,99	T

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 174, skor terendah 122, skor total 16426, rata-rata skor 147,98, standar deviasi sebesar 10,59 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 79,99%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 5. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Non-Minangkabau

No	Sub Variabel	Skor							Ket
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	75	51	3434	60,25	5,42	80,33	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	34	2548	44,70	4,31	74,50	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	49	32	2255	39,56	3,52	79,12	T

hwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 173, skor terendah 119, skor total 8237, rata-rata skor 144,51, standar deviasi sebesar 10,75 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 78,11%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan latar belakang budaya non-Minangkabau berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 6. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Kelas X

No	Sub Variabel	Skor							Ket
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	73	51	3262	60,41	4,53	80,54	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	36	2480	45,93	4,69	76,54	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	46	30	2157	39,94	3,53	79,89	T
Total (37)		185	167	122	7899	146,28	10,73	79,07	T

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 167, skor terendah 122, skor total 7899, rata-rata skor 146,28, standar deviasi sebesar 10,73 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 79,07%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa kelas X berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 7. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI

No	Sub Variabel	Skor							Ket
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	72	51	4320	60	4,91	80	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	34	3275	45,47	4,31	75,81	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	49	33	2917	40,51	3,48	81,03	T
Total (37)		185	174	119	10512	146	10,34	78,92	T

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 174, skor terendah 119, skor total 10512, rata-rata skor 146, standar deviasi sebesar 10,34 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 78,92%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan kelas XI berada pada kategori tinggi (T).

Tabel 8. Deskripsi Data Penyesuaian Diri Siswa Kelas XII

No	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Ter-tinggi	Te-rendah	Total	Rata-Rata	Sd	%	Ket
1	Penyesuaian diri dengan teman sebaya di sekolah (15)	75	72	51	4320	60	4,91	80	T
2	Penyesuaian diri dengan guru (12)	60	55	34	3275	45,47	4,31	75,81	T
3	Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan kondisi sekolah (10)	50	49	33	2917	40,51	3,48	81,03	T
Total (37)		185	174	119	10512	146	10,34	78,92	T

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 185, skor tertinggi 173, skor terendah 131, skor total 6252, rata-rata skor 148,86, standar deviasi sebesar 11,40 dengan persentase capaian terhadap skor ideal sebesar 80,46%. Secara rata-rata tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan kelas XII berada pada kategori tinggi (T).

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data. Berikut dijabarkan hasil dari uji persyaratan analisis tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data normal. Dari hasil uji normalitas diperoleh sig. sebesar 0,200 untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan 0,200, budaya Minang-kabau sebesar 0,200 dan budaya non-Minang-kabau 0,083, serta 0,200 untuk kelas X, 0,200 untuk kelas XI serta 0,200 untuk kelas XII. Disimpulkan bahwa uji normalitas data penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan tingkatan kelas berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil pengujian homogenitas menggunakan uji *Bartlett* pada batas alpha (α) 0,05. Dari hasil uji homogenitas diperoleh sig. sebesar 0,520 untuk jenis kelamin, 0,686 untuk latar belakang budaya dan 0,354 untuk tingkatan kelas. Kesimpulannya, data penyesuaian diri siswa dari semua kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

C. Kaitan dan Interaksi Antar Variabel dalam Menjelaskan Penyesuaian Diri siswa

Pengujian dilakukan dengan teknik analisis varian (ANOVA). Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Analysis of Variance (ANOVA) Data Skor Penyesuaian Diri siswa

Sumber Variansi	Jk	dk	Rk	Fhitung	Sig.	Interpretasi
Skor Siswa Laki-laki dan Perempuan	562,233	1	562,233	4,948	0,028	Signifikan
Skor Siswa Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau	652,619	1	652,619	5,743	0,018	Signifikan
Skor Siswa kelas X, XI dan XII	309,687	2	154,843	1,363	0,259	Tidak Signifikan
Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya	29,217	1	29,217	0,257	0,613	Tidak Signifikan
Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Tingkatan kelas	87,908	2	43,954	0,387	0,680	Tidak Signifikan
Interaksi Variabel Latar Belakang Budaya dan Tingkatan kelas	8,169	2	4,085	0,036	0,965	Tidak Signifikan
Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Tingkatan kelas	5,303	2	2,652	0,023	0,977	Tidak Signifikan

Rk = Rata-rata Kuadrat

Hasil *analysis of variance* (ANOVA) dalam Tabel 9 dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Variabel Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa bila ditinjau dari jenis kelaminnya, yang berarti bahwa jenis kelamin menentukan penyesuaian diri siswa.

2. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Variabel Latar Belakang Budaya (Minangkabau dan Non-Minangkabau)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri siswa. Berarti bahwa perbedaan latar belakang budaya menentukan penyesuaian diri siswa.

3. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Variabel Tingkatan Kelas (X, XI dan XII)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa. Berarti bahwa perbedaan tingkat kelas tidak menentukan penyesuaian diri siswa.

4. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya secara bersamaan (interaksi) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berarti bahwa interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya tidak menentukan penyesuaian diri siswa.

5. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Tingkatan Kelas

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa bila ditinjau dari jenis kelamin dan tingkatan kelas secara bersamaan (interaksi). Berarti bahwa interaksi antara jenis kelamin dan tingkatan kelas tidak menentukan penyesuaian diri siswa.

6. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Interaksi Variabel Latar Belakang Budaya dan Tingkatan Kelas

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa bila ditinjau dari latar belakang budaya dan tingkatan kelas secara bersamaan (interaksi). Berarti interaksi antara latar belakang budaya dan tingkatan kelas tidak menentukan penyesuaian diri siswa.

7. Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Tingkatan Kelas

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri siswa bila ditinjau dari interaksi antara jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas secara bersamaan (interaksi). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa.

Berikut akan diuraikan pembahasan berdasarkan masing-masing rumusan dan tujuan dalam penelitian ini.

1. Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi (T). Dilihat secara detail dari hasil analisis, data penyesuaian diri siswa perempuan pada sub variabel penyesuaian dengan teman sebaya secara rata-rata lebih tinggi daripada sub variabel lainnya. Begitu pula pada siswa laki-laki, sub variabel penyesuaian dengan teman sebaya secara rata-rata juga lebih tinggi dari pada sub variabel lainnya.

Untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar di lingkungan sekolah, siswa akan mencoba untuk menyesuaikan dengan baik dengan teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja. Salah satu alasannya dikemukakan oleh Santrock (2008) bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima sebagai kawan sebaya atau kelompok. Mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan oleh kelompoknya. Selain itu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya akan membantu remaja untuk memahami dirinya dan mampu untuk hidup di sekolah berasrama (Pfeiffer et al., 2016). Artinya semakin baik hubungannya dengan teman sebayanya, maka proses penyesuaian dirinya juga akan lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, juga didapatkan bahwa penyesuaian diri siswa laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan antara penyesuaian diri siswa laki-laki dan perempuan terlihat dari nilai rata-rata semua sub variabel yang ada. Menjelaskan bahwa siswa perempuan lebih memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan hubungan antar sesama daripada laki-laki (Tennen dalam Surna & Pandeiro, 2014) Hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih kompeten dalam berkomunikasi serta mempunyai sifat yang akrab dengan teman sebaya (Santrock, 2008).

Selain itu, salah satu sub variabel yang mempengaruhi perbedaan ini adalah penyesuaian diri siswa dengan guru. Pada siswa SMA, siswa perempuan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar, menyediakan waktu untuk mengikuti tambahan belajar, mengerjakan tugas-tugas serta berpartisipasi aktif dan usaha lainnya untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar (Halpern dalam Surna & Pandeiro, 2014).

2. Gambaran Penyesuaian Diri siswa Ditinjau dari Latar Belakang Budaya Minangkabau dan Non-Minangkabau

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau berada pada kategori tinggi (T), hal ini dapat diartikan baik siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau maupun yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau sudah memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan keharmonisan bergaul di lingkungan sekolah berasrama. Namun, apabila dilihat secara skor rata-rata penyesuaian diri siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada siswa yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau.

Siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah seperti daerah Solok, Pariaman, Padang dsb tentunya memiliki beberapa filosofi hidup yaitu:

a. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah adalah adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Alquran dan Hadist. Arti tersirat dari kalimat ini jika diamalkan akan membawa kita kepada kesuksesan dunia akhirat. Dengan didikan adat dan agama yang telah tertanam sejak kecil maka tak heran

apabila orang Minangkabau menjadi masyarakat yang unggul karena setiap perbuatan mereka selalu berpegang teguh pada ajaran Alquran.

b. *Alam Takambang Jadi Guru*

Alam takambang jadi guru ini artinya adalah alam yang terbentang jadi guru atau pelajaran. Filosofi ini bermakna bahwa salah satu sumber pendidikan dalam hidup manusia adalah berasal dari fenomena-fenomena alam semesta, karena alam itu bersifat dinamis, tidak statis, sehingga selalu ada kemungkinan untuk terjadi perubahan. Dengan berpegang pada filosofi ini banyak orang Minangkabau yang sukses dan berhasil berbisnis diperantauan karena mereka berpikir kreatif. Alam dan pengalaman hidup menjadi guru terbaik bagi kesuksesan orang Minangkabau.

c. *Dima Bumi Di pijak Di sinan Langik Dijunjuang*

Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang didalam Bahasa Indonesia berarti dimana bumi dipijak maka di situ langit dijunjung. Terlepas dari pengertian bakunya, kalimat ini mempunyai pesan tersirat yang bermakna bahwa setiap orang Minangkabau wajib menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan peraturan setempat.

d. *Baraja Ka Nan Manang, Mancontoh Ka Nan Sudah*

Baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah adalah sebuah nasihat yang ditanamkan oleh orangtua di masyarakat Minangkabau kepada anak-anak mereka yang mempunyai arti yaitu belajarlah kepada orang-orang yang sukses dan ambil pelajaran dari pengalaman yang sudah-sudah agar tak terjebak dua kali di kesalahan yang sama (Zahari, 2015).

Sedangkan, pada siswa yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau tentunya perlu menyesuaikan diri secara wajar dan tepat di lingkungan yang baru mereka tempati. Sejak tiba di daerah yang baru siswa telah menghadapi tantangan dalam penyesuaian untuk hidup dan belajar pada lingkungannya yang baru, antara lain mendapatkan tempat untuk tinggal, mendapatkan jaminan sosial, belajar bahasa, dan sebagainya. Kemudian untuk mampu mempelajari dan hidup di lingkungan budaya baru maka salah satu hal yang dipelajari adalah bahasa setempat (Sapir Whorf dalam Sarwono, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri siswa laki-laki kelas X yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau, secara rata-rata lebih rendah dibandingkan siswa lainnya, hal ini bisa jadi dikarenakan perubahan-perubahan besar ini menimbulkan tekanan yang dapat mengakibatkan semacam gegar budaya (*culture shock*). Istilah *culture shock* atau kejutan budaya ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan emosi negatif yang dialami oleh individu yang dapat ditunjukkan seperti individu yang kebingungan dalam berhubungan dengan lingkungannya (Roskell, 2013). Namun, dengan berjalannya waktu *Culture shock* yang dialami siswa baru non-Minangkabau bisa teratasi karena mereka telah mengalamai beberapa tahapan yaitu: Tahap pertama tahap 'bulan madu' adalah di mana perasaan daya tarik dengan budaya baru.. Sebuah panggung 'krisis' kemudian terjadi , di mana gejala gegar budaya seperti kerinduan, kehilangan dan depresi muncul. Tahap berikutnya adalah 'recovery', di mana individu mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru, diikuti akhirnya oleh tahap keempat 'penyesuaian' di mana penyesuaian budaya dapat diwujudkan (Oberg dalam Roskell, 2013).

Sehubungan dengan perubahan kondisi tersebut, dibutuhkan penyesuaian diri pada individu yang bersangkutan, karena setiap manusia senantiasa melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya, baik secara internal maupun eksternal. Individu yang mampu menyesuaikan diri tak perlu mengalami gegar budaya atau mengalami keterkejutan secara psikologis.

Selain itu, keberhasilan penyesuaian diri memerlukan pelepasan atau perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang lama dan mempelajari hal-hal yang baru di sekitarnya. Tuntutan yang dihadapi siswa yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau terutama siswa baru adalah harus mampu melewati masa transisi, caranya ialah dengan melepaskan sebagian sikap, nilai, dan perilaku yang dahulu dilakukan. Kemudian mempelajari sikap, nilai, dan perilaku baru yang terdapat di lingkungan sekarang. Dengan mempelajari hal-hal baru di sekitarnya dapat dikatakan ia dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Gambaran Penyesuaian Diri siswa Ditinjau dari Tingkatan Kelas

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa yang yaitu kelas X, XI dan XII sama-sama berada pada kategori tinggi (T), artinya baik kelas X, kelas XI maupun kelas XII sudah mampu hidup dan bergaul secara wajar di lingkungan sekolah berasrama. Individu adalah makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis maupun tataran tingkat individu tersebut. Sifat dinamik dari perilaku individu memungkinkannya mampu memperoleh penyesuaian diri yang baik (Hollander dalam Desmita, 2011).

Apabila dilihat skor rata-rata baik kelas X, XI dan XII tidak terlalu memiliki perbedaan secara signifikan. Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula (Sunarto & Hartono, 2008). Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pencapaian kematangan masing-masing individu. Bisa jadi siswa yang sudah dulu memasuki lingkungan sekolah berasrama belum baik pola penyesuaian dirinya dengan siswa yang baru memasuki lingkungan sekolah berasrama tersebut.

4. Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Tingkatan Kelas, serta Interaksi Antar Variabel dalam Menjelaskan Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas, tingkat penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi (T). Temuan tersebut juga memberikan gambaran bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori yang positif. Berdasarkan hasil temuan penelitian juga dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan latar belakang budaya, variabel jenis kelamin dan tingkatan kelas, serta kombinasi variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas menunjukkan interaksi yang tidak signifikan dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa. Dengan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas tidak memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang memudahkan siswa untuk bersikap dan berperilaku dalam hidup dan bergaul di lingkungan baru terutama lingkungan sekolah berasrama. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru sangat membantu siswa untuk hidup di sekolah berasrama (Pfeiffer et al., 2016). Selain itu pemahaman yang baik sejak awal tentang latar belakang budaya siswa akan membantunya menghadapi *culture shock* nantinya dalam proses penyesuaian diri (Roskell, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan dikaji serta dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan tingkat penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi, rata-rata penyesuaian diri yang paling tinggi adalah siswa perempuan budaya Minangkabau dan berada di kelas XII dan rata-rata penyesuaian diri yang paling rendah adalah siswa laki-laki budaya non-Minangkabau dan berada pada kelas X.
2. Tingkat penyesuaian diri siswa ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori tinggi dan terdapat perbedaan yang signifikan; rerata skor siswa perempuan lebih tinggi diban-dingkan siswa laki-laki, ini berarti bahwa siswa perempuan lebih baik penyesuaian dirinya di sekolah berasrama dibandingkan siswa laki-laki.
3. Tingkat penyesuaian diri siswa ditinjau dari latar belakang budaya berada pada kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian diri siswa berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau; penyesuaian diri siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada siswa yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau.
4. Tingkat penyesuaian diri siswa ditinjau dari tingkatan kelas berada pada kategori tinggi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian diri siswa berdasarkan tingkatan kelas yang yaitu kelas X, XI dan XII.
5. Tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa
6. Tidak terdapat interaksi antara latar belakang budaya dan tingkatan kelas dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa
7. Tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin, latar belakang budaya dan tingkatan kelas dalam menjelaskan penyesuaian diri siswa

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daharnis, D., & Ardi, Z. 2016. The Compatibility Student Choice of University Majoring; a Preliminary Studies. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 101–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v6i1.440>
- Davidoff, L.L. 2001. *Psikologi (Suatu pengantar)*. Terjemahan oleh Juniati, M. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusdiyati, S. 2011. Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Vol. 3, No 2, (<http://www.universitas islam bandung.ac.id>, diakses 27 Desember 2020).
- Liebkind, K., Jasinskaja-Lahti, I., & Solheim, E. 2004. Cultural Identity, Perceived Discrimination, and Parental Support as Determinants of Immigrants' School Adjustments:: Vietnamese Youth in Finland. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 635–656. <https://doi.org/10.1177/0743558404-269279>
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. 2014. Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51(5), 1007–1049. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164>

- Matsumoto, D. 2007. Individual and Cultural Differences On Status Differentiation: The Status Differentiation Scale. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38(4), 413–431. <https://doi.org/10.1177/0022022107302311>
- Pfeiffer, J. P., Pinquart, M., & Krick, K. 2016. Social Relationships, Prosocial Behaviour, and Perceived Social Support in Students From Boarding Schools. *Canadian Journal of School Psychology*, 31(4), 279–289. <https://doi.org/10.1177/0829573-516630303>
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Roskell, D. 2013. Cross-cultural transition: Inter-national teachers' experience of "culture shock." *Journal of Research in International Education*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.1177/14752-40913497297>
- Santrock, J. W. 2008. *Adolescence (Jilid 7)*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali press
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunarto & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Willis, S. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfa-beta.
- Zachariah, K. K., & Joshua, K. K. 2016. Conflict and Trade-offs Between Efficiency and Access : A Case of Day and Boarding Secondary Schools in Kenya, 7(26), 111–119.
- Zahari, M. 2015. *Kekeliruan Pemahaman Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima.